

## **Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Pluralisme dan Multikulturalisme**

**Norjamilah, Normuslim, Hamdanah**

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia  
norjamilah.pasca2410310024@iain-palangkaraya.ac.id, normuslim@iain-palangkaraya.ac.id, hamdanah@iain-palangkaraya.ac.id

### **ABSTRACT**

*The diversity of Indonesian society in terms of religion, culture, ethnicity, and language demands an education system that is able to foster an inclusive, tolerant, and fair attitude in differences. Islamic Religious Education (PAI) has a strategic role in forming characters that are not only religious, but also able to live side by side harmoniously in society. The purpose of this study is to describe the integration of Islamic religious education with pluralism and multiculturalism and the role of Islamic religious education as an agent of positive change. This study uses a descriptive qualitative approach with a library research method analyzing various libraries and academic sources related to the integration of Islamic religious education (PAI) with pluralism and multiculturalism. Data sources in this study consist of secondary data in the form of books and journal articles that are relevant to the research and data analysis techniques using a qualitative approach. The results of the study indicate that the integration of Islamic religious education (PAI) with pluralism and multiculturalism through inclusive learning, interfaith dialogue, development of multicultural skills, teaching universal values, awareness of Human Rights, in-depth educator training is very important in forming an attitude of mutual respect, tolerance and appreciation of differences, so as to reduce exclusive, radical, and intolerant attitudes. The role of Islamic Religious Education as an agent of positive change includes the formation of individual character, Islamic Religious Education as an agent of social change, the role of Islamic Religious Education institutions. The conclusion of this writing is that the integration of Islamic Religious Education with pluralism and multiculturalism must be carried out holistically, wisely, and contextually to be relevant to the conditions of a diverse Indonesian society, and to be able to form a future generation that is tolerant and lives side by side harmoniously.*

**Keywords:** *Integration of Islamic Religious Education; Pluralism; Multiculturalism*

### **ABSTRAK**

Kemajemukan masyarakat Indonesia dalam aspek agama, budaya, suku, dan bahasa menuntut sistem pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap inklusif, toleran, dan adil dalam perbedaan. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat. Tujuan Penelitian ini untuk mendeskripsikan integrasi pendidikan agama islam dengan pluralisme dan multikulturalisme dan peran pendidikan agama islam sebagai agen perubahan positif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) menganalisis berbagai pustaka dan sumber akademik terkait integrasi pendidikan agama islam (PAI) dengan pluralisme dan multikulturalisme, Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder berupa buku-buku dan artikel jurnal yang relevan dengan penelitian dan teknik analisis data

menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan agama islam (PAI) dengan pluralisme dan multikulturalisme melalui pembelajaran inklusif, dialog antar agama, pengembangan keterampilan multikultural, pengajaran nilai-nilai universal, kesadaran terhadap Hak Asasi Manusia, pelatihan pendidik yang mendalam sangat penting dalam membentuk sikap saling menghormati, toleran dan menghargai perbedaan, sehingga mampu mengurangi sikap eksklusif, radikal, dan intoleran. Adapun peran pendidikan Agama Islam sebagai agen perubahan positif meliputi dengan pembentukan karakter individu, PAI sebagai agen perubahan sosial, peran lembaga pendidikan agama islam. Kesimpulan dari penulisan ini adalah bahwa integrasi PAI dengan pluralisme dan multikulturalisme harus dilakukan secara holistik, bijaksana, dan kontekstual agar relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk, serta mampu membentuk generasi masa depan yang toleran dan hidup berdampingan secara harmonis.

**Kata kunci:** Integrasi Pendidikan Agama Islam; Pluralisme; Multikulturalisme

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keragaman agama, budaya, suku, dan bahasa yang sangat kaya. Semakin beraneka ragamnya masyarakat dan budaya, setiap individu masyarakat memiliki keinginan yang berbeda-beda. Orang-orang dari daerah yang berbeda dengan latar belakang yang berbeda, struktur social yang berbeda, dan karakter yang berbeda, memiliki pandangan yang berbeda dalam menghadapi hidup dan masalahnya. Keberagaman ini dapat menimbulkan konflik dan perpecahan yang hanya berlandaskan emosi antara individu masyarakat

Apabila kita melihat pedoman dari bangsa Indonesia, yaitu Bhinneka Tunggal Ika yang memiliki pengertian berbeda-beda tetapi tetap menjadi satu, mengingatkan kita betapa pentingnya pluralisme dan multikulturalisme untuk menjaga persatuan dari kebhinnekaan bangsa. Pedoman itu telah tercantum pada lambang negara yang di dalamnya telah terangkum dasar negara kita. (Suryana & Rusdiana, 2015)

Islam menekankan prinsip keadilan dan persamaan dalam berbagai aspek kehidupan. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami menjadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu.”* (QS. Al-Hujurat: 13).

Ayat diatas menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan status sosial, ras, atau gender dalam Islam di hadapan Allah, yang membedakan hanyalah ketakwaan seseorang.

Salah satu fakta sosial yang tidak dapat dipungkiri dalam masyarakat modern dan post modern yang ditopang oleh kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi adalah munculnya kehidupan multikultural. Istilah multikultural mempunyai arti adanya berbagai macam budaya pada suatu wilayah atau masyarakat. Budaya-budaya tersebut berasal dari kelompok-kelompok dalam

masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda seperti kelas sosial, ras, etnis, adat istiadat, gender dan agama. (Nadhifah, 2019)

Dalam masyarakat Indonesia yang multikultural dan plural, PAI tidak hanya berfungsi untuk mentransmisikan ajaran agama Islam, tidak hanya bertujuan untuk membentuk pribadi yang taat beragama, tetapi juga harus mampu menjawab tantangan zaman dan memiliki tanggung jawab untuk membangun sikap toleransi, saling menghormati, saling menghargai antar berbagai kelompok masyarakat. Selain itu juga cara hidup berdampingan dengan penuh rasa hormat kepada pemeluk agama lain dan budaya yang berbeda. (Zulkifli, 2015) Dalam masyarakat modern, perbedaan agama, suku, ras, dan budaya merupakan keniscayaan yang harus dihadapi secara bijak dan inklusif. Oleh karena itu, PAI perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme guna menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai. (Nata, 2009).

Berdasarkan itu dirumuskan permasalahan bagaimana integrasi pendidikan agama islam dengan pluralisme dan multikulturalisme dan bagaimana peran pendidikan agama islam sebagai agen perubahan positif, sehingga tujuan penulisan ini untuk mendeskripsikan integrasi pendidikan agama islam dengan pluralisme dan multikulturalisme dan peran pendidikan agama islam sebagai agen perubahan positif.

Integrasi berasal dari bahasa inggris "*integration*" yang berarti keseluruhan. Istilah integrasi mempunyai arti pembauran atau penyatuan dari unsur-unsur yang berbeda, sehingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Secara harfiah integrasi berlawanan dengan perpisahan, Integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan, dari dua objek atau lebih. Sebagaimana dikemukakan oleh poerwandarminta, yang dikutip Trianto bahwa integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu atau kebulatan yang utuh. (Trianto, 2007) Jadi, integrasi adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan tidak bercerai berai. Integrasi disini meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu.

Pluralisme berasal dari kata "Plural" (inggris) berarti jamak atau tidak satu, maksudnya berbeda-beda dalam artian ada keanekaragaman dalam masyarakat. Lebih luas lagi, Pluralisme adalah sebuah aliran/faham tentang pluralitas. Pluralisme bisa dikatakan sebagai paham yang mengakui adanya perbedaan antara suku bangsa, agama, budaya, dan lain-lain. (Mahfud, 2016), Pluralitas adalah kemajemukan yang didasari oleh keutamaan (keunikan) dan kekhasan. Sedangkan dalam ilmu-ilmu sosial, pluralisme yaitu suatu kerangka interaksi yang mana setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleran satu sama lain, berinteraksi tanpa konflik atau asimilasi (pembauran/pembiasan). (Sari & Dozan, 2021). Sedangkan multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya) dan isme (aliran/paham) (Mahfud, 2016). Multikulturalisme dalam PAI memperkuat kesadaran bahwa budaya, bahasa, dan adat istiadat yang berbeda bukan ancaman, melainkan kekayaan yang harus dihargai. Islam sendiri hadir dalam berbagai konteks budaya, dan tidak pernah memaksakan satu bentuk budaya tertentu sebagai standar keislaman (Mul Khan, 2005)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena topik yang diangkat bersifat konseptual dan normatif, yaitu integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Pluralisme dan Multikulturalisme melalui tinjauan terhadap literatur ilmiah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder berupa buku-buku dan artikel jurnal yang relevan dengan penelitian. Teknik analisis data menggunakan pendekatan kualitatif, yang mencakup tahapan: pengumpulan data dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama seperti Integrasi, pendidikan agama islam (PAI), pluralisme, multikulturalisme, kemudian menelaah hubungan antar konsep tersebut dalam kerangka pendidikan agama islam yang kontekstual, pemilahan data yang relevan, penyajian data, serta penarikan kesimpulan berdasarkan interpretasi terhadap isi pustaka yang dikaji. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pendidikan agama islam yang inklusif, adaptif, dan kontekstual terhadap realitas Indonesia yang multikultural dan pluralistik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Pluralisme dan Multikulturalisme**

Pluralisme secara substansial termanifestasi dalam sikap saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak atau banyak. Sikap dan pandangan al-Qur'an tentang pluralisme dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw dan dideklarasikan sebagai prinsip kehidupan bersama dalam komunitas masyarakat bangsa, ketika Nabi Muhammad saw tiba di Madinah (Yatsrib), beliau melihat sebuah realitas masyarakat yang plural baik dari aspek kesukuan maupun keyakinan keagamaan. Madinah ketika itu terdiri dari pemeluk tiga agama besar, yaitu Muslimin, Musyrikin dan Yahudi. Muslimin terdiri dari Anshar dan Muhajirin. Golongan Yahudi terdiri dari bani Nadir, bani Qainuqa dan bani Quraizah. Sementara golongan Musyrikin adalah orang-orang arab penyembah berhala. Ditengah kemajemukan masyarakat tersebut Nabi Muhammad saw membangun sistem sosial yang isinya mencakup bagi tiga golongan tersebut. Sistem ini kemudian dikenal dengan Shahifah Madinah (Piagam Madinah). Inilah konstitusi pertama di dunia tentang hak-hak asasi manusia. Piagam ini pada intinya merupakan perjanjian hidup bersama dalam kedamaian dan saling menghormati di antara penduduk Madinah, terlepas dari latar belakang identitas sosial dan keyakinan agama mereka. (Nurhasanah, 2021)

Ajaran Islam sendiri mengandung nilai toleransi yang sangat kuat, seperti yang terlihat dalam Surah Al-Baqarah ayat 256 yang menyatakan, "*Tidak ada paksaan dalam agama*". Prinsip ini mengajarkan pentingnya kebebasan beragama, yang seharusnya diterapkan dalam pendidikan agama Islam untuk mendorong sikap saling menghormati. Maka dapat diketahui bahwa pendekatan pendidikan plural dalam pembelajaran agama Islam, membantu membentuk generasi yang lebih inklusif,

toleran, dan peduli terhadap perbedaan antarumat beragama. Hal ini sangat penting untuk membangun masyarakat yang damai, harmonis, dan saling menghormati. (Anwar & .Sholihul, 2024)

Jadi, Pluralisme adalah memahami dan menyadari suatu kenyataan tentang adanya kemajemukan (Arifin, 2005). Adapun multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama. (Mahfud, 2016). Maka dalam hal ini terdapat kesamaan yang mendasar untuk memaknai dan membawa keberanekaragaman yang ada di sekeliling kita menjadi sebuah kekuatan besar yaitu persatuan dan kesatuan.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, pendekatan multikultural memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi, saling menghormati, dan membangun kedamaian antarumat beragama. Adapun konsep pendidikan multikultural ada tiga karakteristik yaitu

- a. Pendidikan multikultural diartikan sebagai upaya untuk menciptakan kesetaraan dan keadilan.
- b. Pendidikan multikultural dimaknai sebagai upaya pengakuan, penerimaan, pemahaman, dan penghargaan sesama manusia, keduanya berangkat dari kenyataan bahwa setiap orang memiliki latar belakang kultural dan sosial yang berbeda-beda.
- c. Pendidikan multikultural dikaitkan dengan kekuasaan politik dan masalah-masalah sosial. (Wulandari, 2020)

Karakteristik pendidikan agama Islam berwawasan multikultural yaitu:

- a. Belajar hidup dalam perbedaan
- b. Membangun saling percaya
- c. Memelihara saling pengertian (mutual understanding)
- d. Menjunjung sikap saling menghargai (mutual respect), konflik dan rekonsiliasi  
nir kekerasan. (Nurhasanah, 2021)

Dapat disimpulkan bahwa mengintegrasikan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme ke dalam PAI dapat membantu membangun karakter inklusif, berpikiran terbuka, dan siap hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Ini sekaligus menjadi langkah preventif terhadap berkembangnya sikap eksklusif, radikal, dan intoleran di kalangan generasi muda.

Adapun Integrasi Pendidikan agama Islam dengan Pluralisme dan Multikulturalisme perlu pendekatan bijaksana dan holistik agar pembelajaran agama islam tidak hanya relevan dalam konteks masyarakat yang multikultural, tapi juga mempromosikan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerjasama antaragama. Berikut hal pertimbangan dalam integrasi ini:

- a. Pembelajaran Inklusif

Pendidikan Agama Islam perlu pendekatan inklusif dengan cakupan pemahaman kurikulum yang lebih luas tentang agama-agama lain, budaya, dan tradisi spiritual, sehingga peserta didik memiliki pemahaman holistik

tentang agama, kebudayaan, dan mampu menghargai dan menghormati perbedaan. Hal ini dapat dilakukan dengan memasukkan studi perbandingan agama, kajian budaya, dan analisis peran agama dalam konteks global dan lokal. (bahri dkk., 2024)

b. Dialog Antaragama

Dialog antaragama di dalam kelas membuat peserta didik dapat berbagi pengalaman, keyakinan, dan pemahaman tentang agama. Pendidik sebagai fasilitator agar diskusi berbobot, saling pengertian, dan menekankan pentingnya membangun hubungan harmonis dan kerjasama antar umat beragama. Kegiatan dialog ini juga dapat menghadirkan pertemuan dengan tokoh agama dari berbagai komunitas untuk menambah wawasan peserta didik. (bahri dkk., 2024)

Dalam dialog, peserta didik dibimbing dan diperkenalkan cara menyelesaikan masalah sosial, agama, dan akibat keanekaragaman yaitu:

1. Mengintegrasikan unsur sosial (perbedaan ras, suku, agama) melalui kegiatan organisasi misal OSIS, karang taruna dan lain sebagainya.
2. Mengembangkan budaya nasional yang bersumber dari budaya daerah.
3. Mengembangkan sikap tenggang rasa antar unsur sosial
4. Mengembangkan wawasan kebangsaan.
5. Meletakkan landasan tentang HAM.
6. Membangun sikap toleransi antar umat ber agama. (Ubaidilah & Khumidat, 2018)

Dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan toleransi antar umat beragama peserta didik harus menghindari dan menjauhi beberapa sikap, yaitu:

1. Fanatisme yang berlebihan.
2. Mencampur aduk ajaran suatu agama/kepercayaan dengan agama/kepercayaan lain.
3. Mencampuri urusan internal agama/kepercayaan lain. (Ubaidilah & Khumidat, 2018)

c. Pengembangan Keterampilan Multikultural

Pendidikan agama Islam dapat mempersiapkan peserta didik untuk hidup dalam masyarakat multikultural dengan mengembangkan keterampilan seperti empati, toleransi, dan kerjasama lintas budaya. Ini dapat dicapai melalui proyek kolaboratif yang melibatkan peserta didik dari berbagai latar belakang budaya, kunjungan ke tempat-tempat ibadah yang berbeda, atau kegiatan yang mempromosikan pemahaman tentang keberagaman budaya. Melalui pengalaman praktis ini, peserta didik dapat belajar untuk menghargai dan merayakan perbedaan budaya. (bahri dkk., 2024)

d. Pengajaran Nilai-nilai Universal

Meskipun pendidikan agama Islam fokus pada nilai-nilai dan ajaran Islam, penting untuk menyoroti nilai-nilai universal yang terdapat dalam ajaran Islam dan juga ditemukan dalam agama-agama lain. Pendidik perlu mengaitkan ajaran Islam dengan nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, perdamaian, dan penghargaan terhadap martabat manusia yang ditemukan dalam banyak tradisi agama. Ini membantu Peserta didik memahami bahwa nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh Islam juga mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih luas. (bahri dkk., 2024)

e. Kesadaran Terhadap Hak Asasi Manusia

Pendidikan agama Islam dapat memperkuat kesadaran peserta didik tentang hak asasi manusia yang universal dan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasari semua agama. Pendidik perlu membahas konsep-konsep seperti kebebasan beragama, kesetaraan gender, dan keadilan sosial dalam konteks ajaran Islam dan nilai-nilai universal yang terkandung dalam agama-agama lain. Ini membantu peserta didik memahami pentingnya menghormati dan melindungi hak-hak individu, tanpa memandang latar belakang agama atau budaya mereka. (bahri dkk., 2024)

f. Pelatihan Pendidik yang Mendalam

Pendidikan agama Islam perlu memberikan pelatihan yang mendalam kepada pendidik untuk mempersiapkan mereka dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip pluralisme dan multikulturalisme dalam pembelajaran mereka. Pelatihan ini mencakup pemahaman konsep-konsep agama lain, keterampilan dialog antaragama, strategi pengajaran yang inklusif, serta pembelajaran tentang cara mengatasi tantangan yang mungkin muncul dalam lingkungan kelas yang multikultural. Melalui pelatihan yang komprehensif ini, pendidik dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam mempromosikan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman di antara peserta didik. (bahri dkk., 2024)

### **Peran Pendidikan Agama Islam Sebagai Agen Perubahan Positif**

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk identitas Muslim yang tidak hanya tentang memahami dan mempraktekkan ajaran agama, tetapi juga tentang menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hubungan antar pribadi, kehidupan sosial, dan partisipasi dalam masyarakat. Berikut ini adalah beberapa peran Pendidikan Agama Islam sebagai agen perubahan positif:

a. Pembentukan Karakter Individu

Peran utama pendidikan agama Islam adalah membangun karakter dan moralitas yang kuat pada individu Muslim dan berintegritas dalam masyarakat. Melalui pembelajaran ajaran Islam, individu diberi landasan nilai-nilai yang kuat, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang, yang merupakan landasan penting dalam membentuk perilaku yang etis dan

bertanggung jawab. Pendidikan Agama Islam memberikan dasar kuat bagi individu Muslim untuk memahami dan menghargai identitas mereka sendiri, serta memperkuat keyakinan mereka dalam nilai-nilai agama agar tidak terpengaruh dari berbagai pengaruh eksternal.(bahri dkk., 2024)

b. PAI sebagai Agen Perubahan Sosial

Selanjutnya, peran pendidikan agama Islam tidak terbatas pada pembentukan karakter individu, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku mereka dalam masyarakat yang lebih luas. Dengan mempromosikan nilai-nilai seperti toleransi, saling penghargaan, dan keadilan, pendidikan agama Islam dapat menjadi kekuatan yang mendorong terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Dengan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan kegiatan amal yang bermanfaat bagi masyarakat, pendidikan agama Islam membentuk individu yang peduli dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat membantu membangun masyarakat yang lebih adil dan berkeadilan bagi semua. Terkait dengan itu, peran pendidikan agama Islam dalam mempromosikan pembangunan ekonomi yang inklusif juga tidak boleh diabaikan. Melalui pembelajaran tentang prinsip-prinsip ekonomi Islam yang berlandaskan keadilan dan distribusi yang adil, individu Muslim dapat menjadi agen perubahan dalam mengatasi kemiskinan dan kesenjangan ekonomi dalam masyarakat.(bahri dkk., 2024)

c. Peran Lembaga Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks pendidikan formal, lembaga pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab yang besar dalam menyediakan kurikulum yang relevan dan berdaya guna bagi para peserta didik. Ini mencakup pengembangan materi pelajaran yang mencakup aspek-aspek teoritis dan praktis dari agama Islam, serta promosi pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama yang mendorong inklusivitas dan toleransi. Selanjutnya, peran pendidik dalam pendidikan agama Islam sangat penting dalam membimbing dan menginspirasi para peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.(bahri dkk., 2024)

Peran pendidikan agama Islam sebagai agen perubahan positif sangatlah luas dan kompleks. Ini melibatkan berbagai aspek, mulai dari pembentukan karakter individu hingga pengembangan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan. Dengan mengakui dan memahami peran penting ini, kita dapat lebih menghargai kontribusi yang dapat dilakukan oleh pendidikan agama Islam dalam membentuk masa depan yang lebih baik bagi semua.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan pluralisme dan multikulturalisme dapat dilakukan dengan pembelajaran inklusif, dialog antar agama, pengembangan keterampilan multikultural, pengajaran nilai-nilai universal, kesadaran terhadap Hak Asasi Manusia, pelatihan pendidik yang mendalam. Adapun peran pendidikan Agama

Islam sebagai agen perubahan positif meliputi dengan pembentukan karakter individu, PAI sebagai agen perubahan sosial, peran lembaga pendidikan agama islam. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dengan nilai pluralisme dan multikulturalisme akan menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga inklusif, toleran, dan siap hidup berdampingan secara damai di tengah realitas masyarakat global yang kompleks dan majemuk.

Dalam penelitian lanjutan, disarankan untuk melakukan studi empiris guna memperoleh data langsung tentang efektivitas implementasi nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme dalam proses pembelajaran PAI di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal Ilmiah

- Anwar, & .Sholihul. (2024). "Tinjauan Konsep Prulalis Dan Multikulutral Dalam Pendidikan Agama Islam". *JURNAL PEDAGOGY*.
- Nadhifah. (2019). "Integrasi Pendidikan Agama Islam Multikultural Dalam Pembelajaran Tematik". *MODELING Jurnal Program Studi PGMI, Volume 6, Nomor 1*.
- Nurhasanah, S. (2021). Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Membentuk Karakter Toleran". *Al-hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 6, Nomor 1*.
- Sari, E. S., & Dozan, W. (September 2021). "Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)". *Jurnal, TA'LIMUNA, Vol. 10, No. 02*.
- Ubaidilah, & Khumidat, K. (2018). "Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam dan implementasinya di SMA Negeri 3 Lumajang". *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 11, Nomor 2*.
- Zulkifli. (2015). Multikulturalisme dan Pendidikan Agama Islam di Indonesia: Perspektif Toleransi," , *Jurnal Pendidikan Islam*.

### Buku

- Arifin, S. (2005). *Pluralisme, Konflik Dan Pendidikan Agama*. Yogyakarta:Lkis.
- Bahri, Saeful, Supian, & Jiyanto. (2024). *Pendidikan Agama Islam Pluralisme Dan Multikultural*. Lawangan Daya:Alifba Media.
- Mahfud, C. (2016). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Mulkhan, A. M. (2005). *Pendidikan Multikultural Untuk Perdamaian*. Yogyakarta:Lkis.
- Nata, A. (2009). *Pendidikan Islam Dan Tantangan Modernitas*. Jakarta:Kencana.
- Suryana, Y., & Rusdiana, A. (2015). *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep-Prinsip-Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.

# Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 7 Nomor 9 (2025) 3700 – 3709 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v7i9.8905

Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta:Prestasi Pustaka.

Wulandari, T. (2020). *Konsep Dan Praktis Multicultural*. Yogyakarta:UNY Press.